



Dinamika Komunikasi Interpersonal Remaja Dalam Interaksi Virtual Di Instagram

Sani Rahman^{1*}, Firmansyah², Muhamad Hilman Firmansyah³, Aditya⁴

^{1,2,3,4} Program Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 09, 2025

Revised July 27, 2025

Accepted July 28, 2025

Available online July 28, 2025

Kata Kunci :

Instagram, Komunikasi Interpersonal, Penetrasi Sosial

Keywords:

Instagram, Interpersonal Communication, Social Penetration



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Sani Rahman, Firmansyah, Muhamad Hilman Firmansyah, Aditya. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh remaja dalam menjalin pertemanan di dunia maya melalui media sosial Instagram, dengan studi kasus pada akun grup AdoreTeas. Masalah penelitian ini berfokus pada dinamika pertemanan di dunia maya yang melibatkan proses interaksi, keterbukaan diri, dan dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tahapan-tahapan interaksi interpersonal seperti orientasi, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil dapat diterapkan dalam konteks pertemanan di Instagram, serta mengidentifikasi perbedaan antara pertemanan online dan offline dalam hal keintiman dan kualitas hubungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori penetrasi sosial Altman & Taylor, yang mengidentifikasi tahapan komunikasi interpersonal. Tahap-tahap ini meliputi orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil, yang dianalisis dalam konteks interaksi di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram memfasilitasi proses keterbukaan diri dan mendukung pembentukan ikatan emosional yang kuat di antara anggota grup AdoreTeas. Meskipun komunikasi dilakukan di dunia maya, hasil menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di Instagram memiliki potensi untuk menghasilkan hubungan yang intim dan mendalam, sebanding dengan pertemanan yang dibentuk melalui interaksi tatap muka. Kesimpulannya, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk membangun komunikasi interpersonal yang bermakna.

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpersonal communication strategies used by teenagers in forming online friendships through Instagram, with a case study of the AdoreTeas group account. The research focuses on the dynamics of online friendships involving interaction processes, self-disclosure, and social support. The objective of this study is to understand how stages of interpersonal interaction, such as orientation, affective exchange, and stable exchange, are applied in the context of Instagram friendships, as well as to identify differences between online and offline friendships in terms of intimacy and relationship quality. This research employs a qualitative method within a constructivist paradigm. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, non-participant observation, and documentation. The data is analyzed using Altman & Taylor's social penetration theory, which identifies stages of interpersonal communication. These stages—orientation, exploratory affective exchange, affective exchange, and stable exchange—are analyzed within the context of social media interactions. The findings indicate that Instagram facilitates the process of self-disclosure and supports the formation of strong emotional bonds among the members of the AdoreTeas group. Although communication occurs in the online space, the results show that interactions on Instagram have the potential to develop intimate and deep relationships, comparable to friendships formed through face-to-face interactions. In conclusion, social media can serve as an effective platform for building meaningful interpersonal communication.

1. PENDAHULUAN

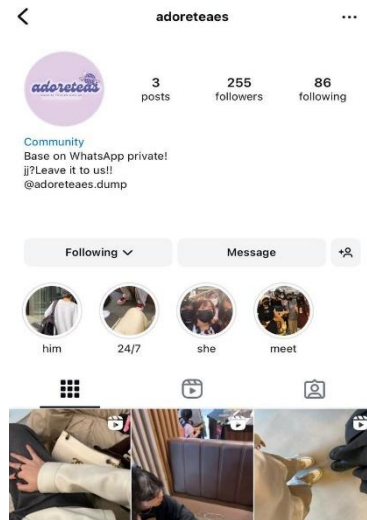
Pertumbuhan teknologi yang semakin cepat pengguna media sosial mencerminkan perubahan perilaku sosial di era modern, media sosial dapat memudahkan manusia dalam mencapai berbagai hal yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun

*Corresponding author

E-mail addresses: sani.rahman@uniga.ac.id (Sani Rahman)

mereka berada. Dengan kemajuan teknologi yang modern juga membawa pada perkembangan manusia, oleh karena itu sebagian besar masyarakat mengetahui pengertian teknologi.

Grup Adoreteaes adalah sebuah komunitas pertemanan yang terbentuk pada September 2021, di tengah-tengah masa pandemi COVID-19. Pandemi ini memaksa banyak orang untuk menjalani isolasi sosial, mengurangi interaksi langsung, dan mengandalkan platform digital untuk tetap terhubung dengan dunia luar. Di sinilah peran media sosial, khususnya Instagram, menjadi sangat penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial.



Gambar 1. Instagram Profil Grup Adoreteaes

Adoreteaes awalnya terdiri dari individu-individu yang saling mengenal melalui berbagai interaksi di Instagram, baik dari berbagi minat yang sama, mengikuti akun yang sama, atau terlibat dalam percakapan di kolom komentar dan pesan langsung (DM). Seiring waktu, ikatan di antara mereka semakin kuat, didorong oleh kebutuhan untuk tetap terhubung di masa-masa sulit dan keinginan untuk menemukan dukungan sosial di antara sesama.

Instagram sebagai platform pilihan memungkinkan anggota grup untuk berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka, baik itu melalui unggahan foto, cerita (stories), maupun video. Hal ini memberikan ruang bagi setiap anggota untuk lebih mengenal satu sama lain secara lebih personal, meskipun mereka mungkin belum pernah bertemu secara langsung. Interaksi yang terus-menerus ini menciptakan rasa kebersamaan dan komunitas, yang sangat berharga di masa ketika pertemuan fisik sangat terbatas.



Gambar 2. Komunikasi Grup Adoreteaes

Selama beberapa bulan, grup ini berkembang tidak hanya sebagai tempat berbagi konten, tetapi juga sebagai tempat berbagi nasihat, ide, dan bahkan kolaborasi dalam berbagai proyek kreatif yang dilakukan secara online. Grup Adoreteaes pun menjadi lebih dari sekadar grup Instagram; ia menjadi komunitas yang solid, di mana anggotanya bisa saling mengandalkan dan merasa terhubung meskipun terpisah secara geografis.

Kekuatan dari Grup Adoreteaes terletak pada kesamaan pengalaman dan keinginan untuk tetap terhubung di masa yang penuh ketidakpastian ini. Mereka berhasil mengubah masa-masa sulit menjadi peluang untuk membangun persahabatan yang bermakna, menggunakan Instagram sebagai jembatan penghubung untuk membentuk ikatan yang kuat dan mendalam.

Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara . Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*) ([Angela & Yoedtadi, 2019](#)).

Menurut data pengguna Instagram dari *We Are Social* menyebutkan pada Januari 2024 terdapat sekitar 278,7 juta pengguna Instagram di Indonesia.



Gambar 3. Data Pengguna Instagram Sumber : (*We Are Social*)

Hal tersebut menunjukkan bahwa sosial media Instagram tetap menjadi platform media yang populer dan terus memiliki minat pengguna dari berbagai negara. Instagram merupakan layanan jaringan foto dan video yang dimiliki oleh perusahaan Amerika, Meta Platforms dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial ([Prihatiningsih, 2017](#)). Salah satu bentuk dari keberadaan media baru adalah fenomena munculnya jejaring sosial (media sosial).

Para remaja menggunakan media sosial untuk memperomosisikan dirinya sendiri, dengan berbagai media seperti audio, video, foto dan catatan ([Mubaroq & Hidayati, 2022](#)). Remaja memanfaatkan kehadiran media sosial mereka dengan memamerkan penggunaan Instagram dan remaja juga menggunakan media sosial untuk memanfaatkannya dengan baik. Salah satu perilaku remaja yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial tertentu adalah munculnya perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial berdampak besar pada budaya kesendirian karena dengan adanya media sosial, remaja fokus pada media dan apa jadinya jika bermain sendiri, hal ini juga mengarah pada perilaku anti sosial yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Dalam menggunakan media sosial, remaja memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda, oleh karena itu, penggunaan media juga mempunyai sisi positif dan negatif.

Fokus pada penelitian ini yaitu pada perbandingan kualitas hubungan pertemanan yang terjalin secara dunia maya (*virtual*) dan secara langsung atau tatap muka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat banyak perbedaan antara pertemanan secara yang terbentuk melalui interaksi *online* dan *offline* atau secara tatap muka, misalnya dalam hal kedekatan, keterbukaan, serta dukungan sosial. Penelitian ini juga menciptakan lingkungan baru untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal. Pertumbuhan pengguna Instagram yang cepat dan prevalensi interaksi *online* menunjukkan perlunya mendalami secara lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal di dunia maya, hal ini juga memberikan aspek terkait dimensi tambahan pada ekspresi diri dan memberikan latar belakang unik untuk memahami dinamika pertemanan di platform Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh remaja dalam menjalin pertemanan di dunia maya melalui Instagram, Memahami perbedaan antara strategi komunikasi interpersonal yang digunakan remaja dalam pertemanan di dunia nyata dan di dunia maya (khususnya Instagram) ([Julius, 2025](#)).

Hasil observasi terkait gambaran realita penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Instagram semakin memudahkan seseorang untuk mengekspresikan perasaannya baik secara *verbal* dan *nonverbal*, mereka juga dengan mudah melakukan pengungkapan diri. Memberikan informasi, mengekspresikan perasaan, dan mampu membuka diri merupakan bentuk dari pengungkapan diri. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 5 orang dengan rentan usia 17-24 tahun, mereka mengatakan bahwa mereka memberikan informasi pribadi hanya pada orang-orang yang mereka anggap dekat, seperti teman, pacar, sahabat dan keluarga. Mereka biasanya menceritakan detail masalah dan bagaimana masalah itu terjadi hanya kepada temannya. Namun, beberapa responden menyatakan bahwa mereka juga sering memposting informasi mereka di media sosial. Pada usia dewasa awal, seseorang lebih sering membagikan informasi tentang dirinya pada teman karena pada usia ini seseorang cenderung membutuhkan hubungan pribadi yang lebih baik dan komunikasi yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penetrasi sosial, teori ini menjelaskan proses pengembangan hubungan dari permukaan ke inti. Teori penetrasi sosial berpendapat bahwa setiap orang mempunyai suatu sistem yang terorganisir dalam informasi pada diri mereka sendiri juga orang lain. Teori penetrasi sosial dapat dijelaskan secara umum bahwa teori ini dapat membantu orang untuk berpikir tentang proses terbentuknya suatu hubungan, komunikasi berbagai jenis informasi serta interaksi perilaku. Teori ini juga membantu dalam memprediksi upaya yang dikeluarkan dengan imbalan yang akan menentukan berkembangnya suatu hubungan ([Faidlatul Habibah et al., 2021](#)).

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan bagaimana komunikasi sosial muncul dan bagaimana pola pengembangan hubungan muncul. Menurut teori ini, orang tidak dapat menjalin hubungan yang dekat dengan seseorang dalam waktu yang singkat; sebaliknya, individu memerlukan waktu untuk saling membuka diri. Orang-orang yang baru mengenal satu sama lain biasanya hanya berbicara sedikit sebagai formalitas. Meskipun sekilas tampaknya tidak signifikan, "basa-basi" adalah langkah pertama menuju komunikasi yang lebih dalam.

Sesuai dengan kenyataan bahwa setiap orang memiliki lapisan kepribadian, penetrasi sosial dapat digambarkan sebagai kulit bawang yang berlapis. Pada kehidupan sosial, setiap orang memiliki lapisan informasi yang dapat ditukar secara bebas, dan lapisan informasi lainnya didistribusikan ke individu yang dianggap dekat dengan mereka. Artinya, setiap orang memiliki banyak pendapat, prasangka, pandangan, dan perasaan. Sebagian lapisan bawang terbuka saat mengenal orang lain untuk mengungkapkan mengenai emosi inti mereka.

Hal terpenting dalam penetrasi sosial adalah keterbukaan diri bersama, yang mana setiap orang harus secara bertahap menampakkan diri kepada orang-orang di sekitarnya. Di awal suatu hubungan terdapat norma respon yang kuat, yaitu ketika orang mulai terbuka terhadap dirinya, otomatis orang disekitarnya juga akan melakukan hal yang sama. Ini membangun kepercayaan.

Teori Penetrasi sosial memiliki beberapa asumsi dasar yaitu Hubungan- hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim, Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi, Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi, Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Dimensi pada penelitian ini meliputi Orientasi, Pertukaran peninjauan afektif, Pertukaran afektif, Pertukaran stabil.

Adapun peneliti terdahulu oleh Manurung tentang “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara” ([Manurung, 2021](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penggunaan media sosial pada mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara. Namun indikator motivasi penggunaan media sosial Facebook dan Instagram di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Facebook digunakan untuk Media sosial di Instagram menggunakan pengetahuan ([Manurung, 2021](#)).

Penelitian oleh Darmawan berfokus pada pengembangan hubungan interpersonal remaja di media sosial secara umum, menekankan pada ketertarikan bersama dan keterbukaan dalam komunikasi, namun tidak secara spesifik mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan di platform tertentu seperti Instagram ([Darmawan, 2019](#)). Di sisi lain, penelitian Manurung menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal dan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada perbedaan penggunaan Facebook dan Instagram tanpa menggali lebih dalam strategi komunikasi di platform tersebut. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada strategi komunikasi interpersonal di Instagram khususnya dalam grup Adoreteaes, akan mengisi kekosongan dan gap dengan penelitian di atas dengan memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana remaja menggunakan strategi komunikasi di Instagram, dampaknya terhadap kualitas hubungan pertemanan, serta tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penulis memberikan judul untuk penelitian ini adalah “Dinamika Komunikasi Interpersonal Remaja Dalam Interaksi Virtual Di Instagram”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saat ini digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif

artinya peneliti harus menggambarkan suatu objek, fenomena atau kerangka sosial yang akan digambarkan dalam bentuk tulisan. cerita. . Maksud dari tulisan adalah data dan fakta dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dalam menulis laporan penelitian kualitatif, memuat kutipan data (fakta) yang terungkap di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan tersebut ([Anggio, A., & Setiawan, 2019](#)).

Metode kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial dan juga merupakan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Pada langkah ini, peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau kerangka sosial yang akan digunakan. Maksud dari penulisan adalah data dan fakta yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Saat menulis laporan penelitian kualitatif, menyertakan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan ([Anggio, A., & Setiawan, 2019](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Orientasi pada Tahap Awal Interaksi

Proses orientasi pada tahap awal interaksi di Instagram memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan awal di antara remaja. Tahap ini, sesuai dengan teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, yang menyoroti bagaimana remaja cenderung memulai interaksi dengan berbagi informasi yang umum dan tidak terlalu personal. Informasi ini mencakup hal-hal seperti nama, tempat tinggal, hobi, atau aktivitas sehari-hari.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi awal yang tidak terlalu mendalam ini membantu menciptakan fondasi yang aman bagi hubungan yang lebih dalam. Remaja merasa lebih nyaman berbagi informasi umum karena risiko yang terlibat lebih rendah, dan hal ini memungkinkan mereka untuk menilai kesesuaian dan kenyamanan dalam melanjutkan interaksi lebih lanjut. Sebagaimana beberapa informan menyatakan bahwa mereka memulai percakapan dengan hal-hal sederhana seperti menanyakan kabar atau memberikan komentar positif pada postingan teman mereka di Instagram. Ini sejalan dengan teori penetrasi sosial, yang menyatakan bahwa pada tahap orientasi, individu cenderung menjaga percakapan pada level yang superfisial untuk menghindari potensi risiko atau penolakan ([West & Turner, 2017](#)).

Selain itu, penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi awal yang bersifat umum dan superfisial sering kali berfungsi sebagai cara untuk menilai kompatibilitas interpersonal, sebelum membuka diri untuk percakapan yang lebih mendalam. Ini penting dalam konteks media sosial, di mana anonimitas dan kurangnya isyarat non- verbal dapat meningkatkan risiko misinterpretasi atau ketidaknyamanan ([Manurung, 2021](#)).

Tahap orientasi, yang dicirikan oleh interaksi dangkal dan hati-hati, terlihat jelas dalam strategi awal remaja ketika memulai pertemanan di Instagram. Observasi menunjukkan bahwa remaja cenderung memulai interaksi dengan tindakan non-verbal digital seperti mengikuti akun, memberikan 'message' pada unggahan, atau meninggalkan komentar singkat yang tidak terlalu personal. Hal ini sejalan dengan karakteristik tahap orientasi di mana individu masih menjaga jarak dan berhati-hati dalam pengungkapan diri. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada kecepatan dan intensitas interaksi yang dimungkinkan oleh platform digital.

Remaja dapat dengan cepat menjelajahi feed Instagram teman potensial mereka, memberikan penilaian awal terhadap kecocokan dan minat bersama dalam waktu yang relatif singkat. Penggunaan fitur *Stories* dan *Direct Message* (DM) juga memungkinkan percakapan ringan yang lebih spontan, mempercepat proses penajakan dibandingkan dengan interaksi

tatap muka tradisional. Meskipun demikian, prinsip dasar tahap orientasi tetap terjaga, di mana informasi yang dibagikan masih bersifat umum dan tidak terlalu mendalam.

Remaja cenderung menggunakan bio profil yang tidak terlalu personal dan memposting konten yang relatif netral pada tahap awal ini. Manajemen kesan juga menjadi aspek penting, di mana remaja secara hati-hati mengkurasi konten yang mereka tampilkan untuk memberikan kesan positif tanpa mengungkapkan terlalu banyak. Pengaturan privasi akun Instagram dimanfaatkan sebagai alat kontrol tambahan, memungkinkan remaja untuk mengatur tingkat keterbukaan mereka sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun media dan bentuk interaksi telah berubah, esensi tahap orientasi dalam teori penetrasi sosial Altman dan Taylor tetap relevan dalam konteks pertemanan remaja di dunia maya, dengan beberapa modifikasi yang mencerminkan sifat unik dari komunikasi digital.

Dengan demikian, proses orientasi ini bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun dasar kepercayaan yang esensial untuk pengembangan hubungan yang lebih dalam di masa mendatang. Remaja yang berhasil melewati tahap ini dengan interaksi positif lebih mungkin untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam teori penetrasi sosial, di mana keterbukaan dan kedekatan emosional mulai berkembang.

Pertukaran Penjajakan Afektif Setelah Perkenalan di Media Sosial

Pertukaran penjajakan afektif adalah tahap penting dalam pengembangan hubungan interpersonal di Instagram, di mana remaja mulai membuka diri dan berbagi informasi yang lebih personal setelah tahap orientasi awal. Pada tahap ini, keterbukaan dalam komunikasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kedekatan emosional antara individu.

Menurut teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, tahap penjajakan afektif terjadi ketika individu mulai merasa cukup nyaman dan percaya untuk berbagi informasi yang lebih mendalam, seperti perasaan pribadi, keyakinan, atau pengalaman hidup. Hal ini menandai transisi dari komunikasi yang bersifat umum dan superfisial ke komunikasi yang lebih intim dan emosional ([West & Turner, 2017](#)).

Keterbukaan ini, sesuai dengan teori penetrasi sosial, berkontribusi terhadap peningkatan kedekatan emosional. Ketika remaja saling berbagi informasi yang lebih dalam dan pribadi, mereka tidak hanya mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka sendiri, tetapi juga menunjukkan kepercayaan yang mereka miliki terhadap lawan bicara. Ini menciptakan lingkungan di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal mereka.

Pada tahap ini menunjukkan dinamika yang menarik dalam perkembangan hubungan interpersonal remaja di platform digital seperti Instagram. Terlihat adanya peningkatan kedalaman dan frekuensi interaksi dibandingkan dengan tahap orientasi sebelumnya. Remaja mulai menunjukkan kecenderungan untuk berbagi informasi yang lebih personal, meskipun masih dalam batasan tertentu. Pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan fitur *Direct Message* (DM) Instagram meningkat signifikan, dengan percakapan yang lebih panjang dan lebih sering. Konten yang dibagikan juga mulai menunjukkan nuansa yang lebih pribadi, seperti unggahan foto bersama teman-teman dekat atau momen-momen yang lebih intim. Penggunaan fitur *Close Friends* dalam Instagram Stories menjadi lebih intensif, menandakan adanya seleksi audiens yang lebih ketat untuk konten yang lebih personal. Interaksi di kolom komentar pun menjadi lebih mendalam, dengan balasan yang lebih panjang dan lebih bermakna. Penjajakan afektif terlihat dari mulai munculnya ungkapan emosi, meskipun masih dalam tingkat yang moderat, seperti penggunaan emoji yang lebih ekspresif atau komentar yang menunjukkan empati dan dukungan.

Menariknya, tahap ini di media sosial seringkali berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan interaksi tatap muka, dimana platform digital memfasilitasi pertukaran informasi yang

lebih cepat dan intens. Namun, tetap ada kehati-hatian dalam pengungkapan diri, dengan remaja masih menjaga beberapa aspek privasi mereka. Penggunaan humor dan inside jokes mulai muncul, menandakan terbentuknya ikatan yang lebih dalam.

Selain itu, terjadi peningkatan dalam frekuensi interaksi di luar konten yang diunggah, seperti saling mengirimkan postingan atau meme yang relevan, yang menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan dan memperdalam koneksi. Temuan-temuan ini menggarisbawahi bagaimana tahap Pertukaran Penjajakan Afektif dalam teori Altman dan Taylor beradaptasi dalam konteks media sosial, dengan karakteristik unik yang mencerminkan sifat interaksi digital namun tetap mempertahankan esensi dari proses pendalaman hubungan interpersonal.

Dengan demikian, pertukaran penjajakan afektif setelah pengenalan di Instagram menjadi langkah krusial dalam perkembangan hubungan interpersonal di dunia maya. Keterbukaan dalam berbagi perasaan dan pengalaman tidak hanya memperdalam ikatan emosional tetapi juga membentuk dasar kepercayaan yang kokoh, yang diperlukan untuk membawa hubungan ke tahap yang lebih stabil dan signifikan.

Pertukaran Afektif dalam Membina dan Memperkuat Hubungan

Tahap pertukaran afektif dalam hubungan di Instagram menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berbagi informasi yang lebih mendalam, seperti perasaan pribadi dan keyakinan, dapat memperkuat ikatan interpersonal di dunia maya. Pada tahap ini, individu mulai membuka diri lebih dalam setelah merasa aman dan nyaman, yang menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan yang kuat.

Menurut teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, pertukaran afektif terjadi ketika individu merasa cukup aman untuk berbagi informasi yang lebih mendalam, yang menandai peralihan dari komunikasi yang umum dan superfisial menuju komunikasi yang lebih intim dan emosional ([West, R., & Turner, 2017](#)). Dalam konteks Instagram, tahap ini dapat terlihat ketika pengguna mulai mengungkapkan perasaan pribadi mereka kepada teman-teman di platform tersebut.

Hasil penelitian menegaskan bahwa kedalaman emosional dan tingkat kenyamanan memainkan peran krusial dalam sejauh mana individu merasa terdorong untuk membuka diri dalam berbagi informasi pribadi di Instagram. Hubungan di platform ini sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan kepercayaan yang telah terbangun. Ketika individu merasa aman dalam interaksi mereka, ada kecenderungan yang lebih besar untuk membagikan perasaan dan keyakinan pribadi, menciptakan ikatan yang lebih dalam dan autentik.

Keakraban dalam hubungan juga menjadi fondasi penting bagi kenyamanan dalam berbagi perasaan. Seiring dengan berkembangnya hubungan, individu menjadi lebih terbuka dan merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri secara emosional. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan yang ada tetapi juga membentuk hubungan yang lebih intim dan saling memahami.

Temuan ini sejalan dengan teori penetrasi sosial, yang menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif ditandai oleh peningkatan kedalaman emosional dan keterbukaan antara individu. Meskipun interaksi di Instagram sering kali terbatas oleh sifat platform digital, kedekatan emosional dan kepercayaan dapat berkembang melalui konsistensi komunikasi dan tingkat dukungan yang dirasakan dalam interaksi tersebut.

Kepercayaan antar individu di media sosial, dengan merujuk pada teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui dua dimensi, yaitu kedalaman dan lebar interaksi. Pertukaran afektif, yang meliputi ekspresi emosional dan dukungan sosial, berperan penting dalam membangun kepercayaan.

Dengan demikian, pertukaran afektif dalam hubungan di Instagram memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan interpersonal. Keterbukaan dalam berbagi perasaan pribadi dan keyakinan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan yang kuat, yang pada akhirnya memperkuat kedekatan emosional dan memastikan keberlanjutan hubungan di dunia maya.

Pengaruh Pertukaran Stabil terhadap Kepercayaan Antar Individu

Pertukaran Stabil adalah tahap dalam pengembangan hubungan interpersonal di media sosial seperti Instagram, di mana individu mulai berbagi informasi pribadi secara lebih konsisten dan mendalam setelah melalui tahap awal yang lebih superfisial. Pada tahap ini, konsistensi dalam berbagi informasi pribadi memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan di antara individu.

Menurut teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, tahap Pertukaran Stabil terjadi ketika hubungan antar individu mencapai tingkat di mana mereka merasa cukup aman dan nyaman untuk berbagi informasi yang lebih pribadi, seperti pengalaman hidup, ketakutan, dan harapan. Hal ini menandai transisi dari pertukaran informasi yang umum dan dangkal menuju komunikasi yang lebih dalam dan emosional ([West, R., & Turner, 2017](#)).

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam berbagi informasi pribadi di media sosial, seperti Instagram, memainkan peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan hubungan interpersonal. Pada tahap ini, keterbukaan dalam berbagi pengalaman hidup, meskipun terbatas, dapat menciptakan rasa aman yang mendorong individu untuk lebih terbuka di masa mendatang. Rasa aman ini diperkuat ketika tanggapan yang diterima selalu positif, sehingga mendorong keberlanjutan interaksi dan memperdalam hubungan.

Selain itu, tingkat kepercayaan dan kedekatan yang sudah terbangun menjadi penentu utama dalam menentukan kapan individu merasa siap untuk berbagi informasi pribadi yang lebih mendalam. Kepercayaan yang telah terbentuk memberikan keyakinan bahwa informasi yang dibagikan akan diterima tanpa penolakan atau penghakiman. Hal ini mendukung pandangan teori penetrasi sosial, yang menyatakan bahwa keterbukaan dan kepercayaan berkembang seiring dengan pertukaran informasi yang konsisten dan berkelanjutan.

Temua peneitian ini memberikan wawasan meliputi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana remaja dapat membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat di media sosial. Pertama, hasil ini menunjukkan pentingnya memberikan ruang bagi remaja untuk memulai interaksi dengan percakapan yang lebih ringan dan netral, guna membangun kepercayaan awal tanpa risiko besar. Pada tahap awal, percakapan cenderung ringan dan netral untuk membangun kesan pertama yang positif dan menghindari risiko konflik. Saat kepercayaan meningkat, komunikasi menjadi lebih personal dan intens, dengan remaja berbagi perasaan dan pengalaman pribadi.

Kedua, pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan empatik di media sosial, di mana remaja merasa aman untuk berbagi informasi pribadi. Ketiga, konsistensi dalam komunikasi positif dan prediktabilitas dalam respons membantu memperkuat kepercayaan dan kedekatan emosional di antara individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di Instagram pada tahap awal sering kali dilakukan dengan cara yang ringan dan tidak terlalu personal, yang memungkinkan remaja untuk menjaga privasi mereka dan menghindari risiko kesalahpahaman. Namun, dalam tahap pertukaran informasi yang lebih dalam (pertukaran afektif), jika hubungan yang terbentuk terlalu intens dan tidak memiliki batasan yang jelas, remaja dapat menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berinteraksi di media sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi di dunia nyata.

Remaja cenderung memulai interaksi di Instagram dengan cara yang tidak terlalu personal dan menjaga privasi pada tahap awal. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya

kepercayaan, mereka mulai lebih terbuka dalam berbagi informasi pribadi, tetapi masih cenderung menghindari topik-topik yang terlalu sensitif atau pribadi untuk menjaga hubungan tetap sehat dan tidak rentan terhadap konflik atau penilaian negatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pertemanan di media sosial, seperti Instagram, dapat mencapai kedekatan emosional yang tinggi, kualitas hubungan tersebut sering kali bergantung pada konsistensi dan kedalaman komunikasi serta tingkat dukungan emosional yang dirasakan. Interaksi di dunia maya memiliki keterbatasan dibandingkan dengan interaksi tatap muka karena kurangnya isyarat non-verbal dan risiko misinterpretasi yang lebih tinggi.

Temuan ini juga menunjukkan perlunya pendidikan dan panduan bagi remaja dalam memahami cara berinteraksi yang efektif di media sosial, termasuk pentingnya menjaga privasi, tidak menghakimi, dan menunjukkan empati. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal di dunia maya dan bagaimana hubungan di media sosial dapat dikelola secara lebih sehat dan stabil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal remaja dalam membangun pertemanan di platform Instagram berlangsung secara bertahap sesuai dengan kerangka Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor. Interaksi dimulai dari tahap orientasi, di mana remaja saling berbagi informasi umum untuk menciptakan kesan pertama yang positif. Seiring waktu, hubungan berkembang ke tahap penjabakan afektif dengan meningkatnya keterbukaan terhadap informasi pribadi. Pada tahap pertukaran afektif, kedekatan emosional semakin kuat, ditandai dengan kepercayaan dan kenyamanan dalam berbagi perasaan serta pengalaman hidup. Akhirnya, hubungan mencapai tahap pertukaran stabil, di mana komunikasi menjadi lebih mendalam, konsisten, dan empatik. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun berlangsung di dunia maya, hubungan interpersonal remaja tetap dapat berkembang secara bermakna dengan kepercayaan dan keterbukaan sebagai fondasi utamanya.

5. REFERENSI

- Angela, N., & Yoedtadi, M. G. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia. *Prologia*, 3(2), 393. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6371>
- Anggio, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Atabikrifki, A., Martawijaya, M. A., & Malago, J. D. (2019). Pengembangan Buku Siswa Fisika Berbasis Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Di Man 1 Kota Bima. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 14(3), 8–14. <https://doi.org/10.35580/jspf.v14i3.9942>
- Darmawan. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *kajian komunikasi*.
- Faidlatul Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Gultom, J., Gunarto, Mashdurohatun, A., & Handayani, I. G. A. K. R. (2015). Reconstruction Policy of Public Service Provision Based on Passenger Terminal Expediency Values. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(4), 161–167.
- Julius, N. (2025). *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2025*. Upgraded.
- Manalu, N. H. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12*, N(Konflik Ukraina-Rusia), 39–48.
- Manurung. (2021). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*

UIN SUMATERA UTARA. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.

- Mubaroq, H., & Hidayati, Y. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja Di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Populika*, 10(2), 54–61. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.497>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Umar, Ghufroon, A., & Wuryandani, W. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 711–723. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801>
- Umar, U., Hendra, H., & Baihaqy Yussof, M. H. (2019). Building Children's Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 182–201. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.582>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi (3rd ed.)*. Salemba Humanika.